

### **Analisis Harga CPO Bulan November 2020**

Sepanjang November 2020, pergerakan harga CPO (*crude palm oil*) bergerak fluktuatif dengan kecenderungan di akhir November 2020 stabil, seperti yang terlihat dalam *Chart*. pada transaksi awal pekan pertama November 2020, bergerak naik seperti yang terlihat dalam *chart* berdasarkan data harga ICDX. Namun demikian, pada awal pekan pertama November 2020, Senin (2/11), dilaporkan bahwa harga referensi produk *crude palm oil* (CPO) untuk penetapan bea keluar (BK) periode November 2020 sebesar US\$782,03/metrik ton. Harga referensi tersebut meningkat sebesar US\$13,05 atau 1,70 persen dari periode Oktober 2020, yaitu sebesar US\$768,98/metrik ton.

Penetapan ini tercantum dalam Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 87 Tahun 2020 tentang Penetapan Harga Patokan Ekspor (HPE) atas Produk Pertanian dan Kehutanan yang Dikenakan Bea Keluar. Menurut Kementerian Perdagangan, bahwa saat ini harga referensi CPO telah melampaui ambang US\$750/metrik ton. Untuk itu, pemerintah mengenakan BK CPO sebesar USD 3/metrik ton untuk periode November 2020.

Demikian pula pantauan pada Selasa (3/11), harga kelapa sawit penetapan ke 44 bulan November 2020, Periode 4 - 10 November 2020 mengalami kenaikan pada setiap kelompok umur. Kenaikan terbesar terjadi pada kelompok umur 10 - 20 tahun sebesar Rp22,79/kg atau mencapai 1,09 persen dari harga peka sebelumnya.

Mengonfirmasi harga minyak sawit Januari 2020 lalu di Bursa Malaysia Derivatif Exchange harga naik 60 ringgit atau 1.95% menjadi 3,130 ringgit (\$751.86) per ton, harga tertinggi sejak 13 Januari. Pasar memperkirakan produksi Malaysia akan menurun. Produksi minyak sawit di pada Oktober 2020 turun sebesar 6% dari bulan sebelumnya, dan persediaan turun 8% akibat pembatasan kegiatan akibat pandemic Covid -19 sehingga kekurangan buruh untuk melakukan panen sawit.

Memasuki medio November atau akhir pekan kedua, Jum'at (13/11), tercatat harga minyak sawit sempat bergerak naik 3% pada Rabu (10/11). Laporan *the Southern Palm Oil Millers Association* memperkirakan produksi minyak sawit dari tanggal 1 -10 Nopember turun 12% dari Oktober yang lalu. Berita ini dikeluarkan untuk menambahkan laporan MPOB ( Malaysian Palm Oil Board) pada Selasa (10/11) pada Oktober 2020 produksi minyak sawit turun 7.8% dari bulan lalu menjadi 1.72 juta ton, terendah sejak Mei 2020.

Kemudian, data menunjukkan, Indonesia mengekspor 2.76 juta ton minyak sawit dan produknya seperti oleochemicals pada September 2020 bergerak turun 15% dari tahun lalu pada bulan yang

sama menurut Indonesian Palm Oil Association. Kemudian, harga minyak sawit meningkat karena produksi berkurang akibat kekurangan pekerja untuk melakukan panen, sedangkan pada musim ini bagus untuk melakukan panen, karena cuaca hujan menyebabkan tanaman menghasilkan buah yang lebih baik.

Memasuki pekan ketiga November 2020, harga minyak sawit mentah atau *crude palm oil* (CPO) bergerak fluktuatif, seperti yang terlihat dalam *Chart*. Pada akhir pekan sebelumnya, Jum'at (20/11), terlihat melemah. Padahal pada pekan kedua sebelumnya, selama empat hari perdagangan, harga CPO selalu ditutup dengan koreksi. Harga minyak nabati untuk kontrak berjangka Negeri Jiran telah terkoreksi 7,6%.

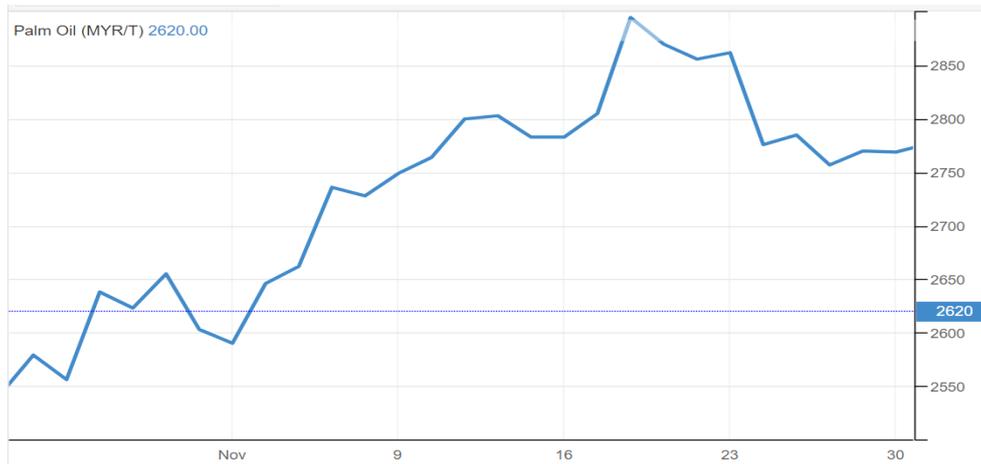
Pada awal pekan, Senin (16/11), terkoreksinya harga CPO masih merupakan imbas dari tekanan harga pada akhir pekan sebelumnya. Tekanan ini dipicu oleh penurunan harga minyak kedelai di CBOT dan Di Dalian Commodity Exchange. Turunnya harga minyak mentah juga mempengaruhi harga minyak sawit.

Sehingga pada awal pekan kedua, harga minyak sawit ini untuk kontrak pelepasan Januari 2020 di Bursa Malaysia Derivatives Exchange melemah sebesar 1.1% menjadi RM3,355 atau kisaran US\$811.96 per ton.

Selanjutnya, merujuk laman *Bloomberg*, diperkirakan bahwa ekspor berkurang pada Nopember 2020 ini dan produksi masih akan turun lagi maka harga minyak sawit diperkirakan akan naik lagi pada pekan ketiga ini. Kemungkinan harga minyak sawit turun apabila harga minyak kedelai turun karena panen kedelai sudah selesai.

Pada perdagangan akhir pekan keempat November 2020, Jum'at (27/11), harga minyak sawit pada penutupan pasar berlanjut turun yang dipicu tertekannya jumlah ekspor Nopember 2020 dan permintaan minyak sawit berkurang. Sehingga, harga minyak sawit untuk kontrak pengantaran Februari 2021 di Bursa Malaysia Derivatives Exchange terpental sekitar RM46 atau menjadi RM3.

Tercatat oleh *Bloomberg*, bahwa ekspor Malaysia dari 1-25 Nopember 2020 bergerak turun 19% dibanding Oktober 2020. Pengiriman minyak sawit ke India, negara tujuan ekspor terbesar dari minyak sawit turun 50%, dan permintaan dari Uni Eropa juga turun, menurut Intertek Testing Services. Namun turunnya produksi selama musim hujan monsoon, membuat penurunan harga tertahan. Harga sempat naik 1% karena persediaan berkurang karena cuaca La Nina mempengaruhi produksi global dari minyak nabati termasuk minyak sawit.



[Palm Oil | 1980-2020 Historical \(tradingeconomics.com\)](https://tradingeconomics.com)

Sebenarnya, harga minyak sawit pada akhir November 2020 ini cukup tinggi sehingga para importir beralih ke minyak kedelai walaupun biaya dan kualitas kurang dari minyak sawit. Harga minyak sawit Malaysia turun karena ada rumor bahwa Cina sedang mencuci cargonya untuk mengganti untuk mengangkut minyak kedelai.

Hingga pada akhir November 2020, Senin (30/11) terpantau laman *Bloomberg*, harga CPO Malaysia terkoreksi usai menguat 1,52% sepanjang pekan keempat November. Harga CPO kontrak pengiriman Februari 2021 di Bursa Malaysia Derivatif Exchange mengalami koreksi sebesar 1,03% dibanding posisi penutupan minggu lalu ke RM 3.302/ton. Koreksi yang terjadi dipicu oleh kabar kurang mengenakan yang datang dari Malaysia.

Laman *Bloomberg* melaporkan Malaysia saat ini tidak memiliki rencana untuk memperpanjang pembebasan pajak atas minyak sawit yang akan berakhir pada 31 Desember, mengutip Kementerian Industri Perkebunan dan Komoditas negara tersebut.

--- oOo ---